



Integrasi Hidden Praktik Pesantren Sebagai Sumber Inovasi Pembelajaran Berbasis Ecosystem Based Learning (EBL) Di Madrasah Ibtidaiyah Era Society 5.0 Dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Masyarakat Studi Kualitatif Krisis

Nina Rohmatul Fauziyah^{1*}, Babun Suharto², Imam Syafi'I³

^{1,2,3} Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Lamongan, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8iSpecial%20Issue.14220>

Received: 02 January 2026

Revised: 15 March 2026

Accepted: 24 March 2026

Abstract: The Society 5.0 era requires Madrasah Ibtidaiyah to integrate technological adaptation with the strengthening of religious values and character education. However, research on the systematic integration of pesantren hidden practices as ecosystem-based learning innovations in Madrasah Ibtidaiyah remains limited, particularly regarding their implications for public trust. This study employs a qualitative library research design using thematic-reflective analysis to examine the integration of pesantren hidden practices within an Ecosystem-Based Learning (EBL) framework in the Society 5.0 context. The findings reveal that pesantren hidden practices—such as value internalization, role modeling, religious habituation, and social collaboration—effectively transform Madrasah Ibtidaiyah learning into a holistic ecosystem-based model. This transformation strengthens students' religious character development and enhances public trust in Madrasah Ibtidaiyah as an Islamic educational institution. This study contributes by proposing a conceptual model for integrating pesantren hidden practices based on EBL, offering a theoretical and practical reference for learning innovation and institutional legitimacy strengthening in Islamic elementary education.

Keywords: Hidden practices in pesantren; Ecosystem-Based Learning (EBL); Madrasah Ibtidaiyah; character education; public trust

Abstrak: Era Society 5.0 menuntut Madrasah Ibtidaiyah untuk mengintegrasikan adaptasi teknologi dengan penguatan nilai-nilai religius dan pendidikan karakter. Namun, penelitian mengenai integrasi sistematis hidden practices pesantren sebagai inovasi pembelajaran berbasis ekosistem di Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas, khususnya yang mengkaji implikasinya terhadap kepercayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain library research melalui analisis tematik-reflektif untuk mengkaji integrasi hidden practices pesantren dalam kerangka Ecosystem-Based Learning (EBL) pada konteks Society 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa hidden practices pesantren—meliputi internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan religius, dan kolaborasi sosial—secara efektif mentransformasi pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah menuju model pembelajaran berbasis ekosistem yang holistik. Transformasi ini memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini berkontribusi dengan mengajukan model konseptual integrasi hidden practices pesantren berbasis EBL yang dapat menjadi rujukan teoretis dan praktis bagi pengembangan inovasi pembelajaran serta penguatan legitimasi kelembagaan pendidikan dasar Islam.

Kata Kunci: Hidden practices pesantren; Ecosystem-Based Learning (EBL); Madrasah Ibtidaiyah; Pendidikan Karakter; Kepercayaan Masyarakat.

Email: ninnarohmattulf76@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat global yang ditandai dengan hadirnya Era Society 5.0 membawa implikasi fundamental terhadap paradigma pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital secara integratif untuk menjawab persoalan sosial secara berkelanjutan (Ubaidillah & Ulliyah, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai ekosistem pembelajaran yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter manusia secara utuh, mencakup dimensi kognitif, sosial, emosional, dan spiritual (Zainuddin et al., 2024).

Tantangan tersebut menuntut institusi pendidikan Islam, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), untuk melakukan transformasi sistemik tanpa kehilangan identitas keislaman dan kearifan lokal yang melekat di dalamnya (Taufiq, 2025). Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis dalam membangun fondasi religius, moral, dan intelektual peserta didik sejak usia dini. Namun, dalam menghadapi dinamika Society 5.0, MI tidak dapat bergerak secara parsial dan terisolasi dari lingkungan sosial-budaya di sekitarnya. Pengembangan pembelajaran di MI perlu ditempatkan dalam kerangka ekosistem pendidikan yang melibatkan sinergi antara institusi formal, lingkungan sosial, budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi digital secara kontekstual (Azmi et al., 2024).

Dalam lanskap pendidikan Islam Indonesia, pesantren merupakan entitas kultural dan pedagogik yang memiliki potensi besar untuk memperkaya ekosistem pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai komunitas pembelajaran komprehensif yang menanamkan nilai religius, kedisiplinan, kebersamaan, dan pembentukan karakter melalui praktik keseharian santri (Alhamuddin & Fahmi, 2018). Keunggulan pesantren terletak pada keberadaan *hidden practices* atau *hidden curriculum*, yaitu norma, nilai, dan praktik edukatif yang tidak tertulis secara formal, tetapi terinternalisasi melalui relasi sosial, pembiasaan ibadah, keteladanan kyai, serta kehidupan kolektif yang sarat makna spiritual (Jackson, 2002).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *hidden practices* pesantren berperan signifikan dalam pembentukan karakter religius, kemandirian, dan kesalehan sosial peserta didik (Ibad et al., 2025). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan *hidden practices* pesantren ke dalam kerangka *Ecosystem Based Learning* (EBL) di Madrasah

Ibtidaiyah masih sangat terbatas, baik secara konseptual maupun empiris. Pendekatan pembelajaran berbasis ekosistem memandang proses belajar sebagai sistem sosial yang melibatkan relasi antar aktor, konteks, dan nilai secara dinamis (Spours, 2024). Sebagian besar penelitian masih menempatkan pesantren dan Madrasah Ibtidaiyah sebagai entitas yang terpisah, serta belum merumuskan model integratif yang menjelaskan bagaimana potensi laten pesantren dapat diadopsi secara sistematis dalam pembelajaran MI berbasis ekosistem, khususnya dalam konteks Society 5.0 dan implikasinya terhadap kepercayaan masyarakat.

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi *hidden practices* pesantren sebagai sumber inovasi pembelajaran dan belum optimalnya implementasi *Ecosystem Based Learning* di Madrasah Ibtidaiyah yang terintegrasi dengan praktik pesantren. Selain itu, dimensi sosial berupa kepercayaan masyarakat terhadap MI sebagai lembaga pendidikan Islam juga belum banyak dikaji sebagai dampak dari integrasi tersebut, padahal kepercayaan publik merupakan faktor penting dalam keberlanjutan dan legitimasi lembaga pendidikan (Susanti, 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik *hidden practices* pesantren yang relevan sebagai sumber inovasi pembelajaran, mengkaji mekanisme integrasi *hidden practices* pesantren dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Ecosystem-Based Learning* pada era Society 5.0; serta menganalisis implikasi integrasi tersebut terhadap transformasi pembelajaran dan penguatan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana *hidden practices* pesantren dapat diintegrasikan secara konseptual dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah berbasis EBL, dan bagaimana implikasinya terhadap penguatan karakter peserta didik serta kepercayaan masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* yang bertujuan menganalisis secara mendalam integrasi *hidden practices* pesantren sebagai sumber inovasi pembelajaran berbasis *Ecosystem-Based Learning* (EBL) di Madrasah Ibtidaiyah pada era Society 5.0. Data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan Islam yang ditelusuri melalui basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan

jurnal nasional terakreditasi SINTA. Literatur diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan rentang tahun publikasi 2018–2025. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi *hidden practices* pesantren, *hidden curriculum*, *Ecosystem-Based Learning*, Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan karakter, dan kepercayaan masyarakat.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik reflektif melalui tahapan pembacaan mendalam, pengkodean awal terhadap konsep-konsep kunci, pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, serta sintesis teoretik dan refleksi interpretatif untuk merumuskan model konseptual integrasi *hidden practices* pesantren berbasis EBL dan implikasinya terhadap transformasi pembelajaran serta penguatan kepercayaan masyarakat. Keabsahan data dijaga melalui prinsip *trustworthiness* dengan strategi triangulasi sumber dan konsistensi logika analisis. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan pada data sekunder dan ketiadaan data empiris lapangan, yang diatasi melalui seleksi literatur yang ketat, penggunaan sumber mutakhir dan kredibel, serta integrasi berbagai perspektif teoretik lintas disiplin agar hasil kajian tetap memiliki daya jelajah analitis dan relevansi praktis.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dan Bentuk-Bentuk *Hidden Practices* Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden practices* pesantren yang teridentifikasi dari literatur mencakup empat dimensi utama, yaitu pedagogik, kultural, spiritual, dan sosial. Praktik tersebut terwujud melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan kolektif, keteladanan guru, serta relasi etis antara pendidik dan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum* yang dikemukakan oleh (Jackson, 2002) diperkuat oleh (Alhamuddin & Fahmi, 2018) dan (Alhamuddin & Fahmi, 2018) yang menegaskan bahwa pesantren membentuk kesalehan individu dan sosial melalui praktik keseharian yang tidak tertulis dalam kurikulum formal. Temuan ini juga konsisten dengan (Amirudin et al., 2025) serta (Wahyuwani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *hidden curriculum* pesantren berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter religius dan kemandirian santri secara berkelanjutan.

Mekanisme Integrasi *Hidden Practices* Pesantren dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah

Integrasi *hidden practices* pesantren ke dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui mekanisme pembiasaan nilai, internalisasi budaya sekolah religius, serta kolaborasi antara guru MI dan

ustadz pesantren. Integrasi ini berlangsung secara kontekstual tanpa menambah beban kurikulum formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian serta yang (Matondang et al., 2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai pesantren efektif ketika dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, temuan ini diperkuat oleh (Ibad et al., 2025) dan (Purwanto, 2023) yang menegaskan bahwa revitalisasi *hidden curriculum* merupakan strategi efektif untuk menjembatani kurikulum ideal dan praktik aktual pendidikan Islam.

Transformasi Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Ekosistem

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hidden practices* pesantren yang terintegrasi dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah mencakup dimensi pedagogik, kultural, spiritual, dan sosial. Transformasi ini sejalan dengan pandangan (Spours, 2024) tentang pembelajaran sebagai ekosistem sosial, dengan pesantren sebagai sumber nilai utama dalam pembelajaran MI.

Praktik tersebut terwujud melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan kolektif, keteladanan guru, serta relasi etis antara pendidik dan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum* yang dikemukakan oleh Jackson dan diperkuat oleh (Alhamuddin & Fahmi, 2018) yang menegaskan bahwa pesantren membentuk kesalehan individu dan sosial melalui praktik keseharian yang tidak tertulis dalam kurikulum formal. Temuan ini juga konsisten dengan (Amirudin et al., 2025) serta (Wahyuwani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa *hidden curriculum* pesantren berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter religius dan kemandirian santri secara berkelanjutan.

Integrasi *hidden practices* pesantren ke dalam pembelajaran MI dilakukan melalui mekanisme pembiasaan nilai, internalisasi budaya sekolah religius, serta kolaborasi antara guru MI dan ustadz pesantren. Integrasi ini berlangsung secara kontekstual tanpa menambah beban kurikulum formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ma'arif, 2021) (Matondang et al., 2024) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai pesantren efektif ketika dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, temuan ini diperkuat oleh (Ibad et al., 2025) dan (Purwanto, 2023) yang menegaskan bahwa revitalisasi *hidden curriculum* merupakan merupakan strategi efektif untuk menjembatani kurikulum ideal dan praktik aktual pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi pembelajaran MI dari pendekatan instruksional menuju pembelajaran berbasis ekosistem. Proses belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi melibatkan pesantren, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan

Bronfenbrenner serta diperkuat oleh (Abbas et al., 2025) dan (Spours, 2024) yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis komunitas dalam membangun ekosistem pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, (Rohmah, 2024) menegaskan bahwa sistem pesantren memiliki kapasitas ekologis yang kuat untuk mendukung keberlanjutan pendidikan berbasis nilai dan lingkungan sosial.

Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi

Penelitian menemukan bahwa faktor pendukung integrasi meliputi kesamaan visi nilai antara MI dan pesantren, legitimasi moral kyai, serta dukungan budaya religius masyarakat. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan literasi digital guru, resistensi terhadap perubahan, serta keterbatasan infrastruktur teknologi. Temuan ini selaras dengan penelitian (Maisaroh, 2023) serta (Tripitasari, 2024) yang menegaskan bahwa transformasi pendidikan di era Society 5.0 memerlukan kesiapan manajerial dan sumber daya manusia. Selain itu, (Ubaidillah & Ulliyah, 2024) dan (Ubaidillah & Ulliyah, 2024) menegaskan bahwa kesenjangan teknologi menjadi tantangan utama integrasi inovasi pembelajaran di MI.

Implikasi Integrasi terhadap Kepercayaan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *hidden practices* pesantren berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah. Kepercayaan tersebut muncul dalam dimensi kognitif, afektif, dan partisipatif. Temuan ini selaras dengan teori modal sosial Putnam serta diperkuat oleh penelitian (Susanti, 2024) dan (Abbas et al., 2025) yang menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dan konsistensi nilai meningkatkan legitimasi lembaga pendidikan. Penelitian Azmi juga menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai pusat modal sosial yang memperkuat kepercayaan publik terhadap pendidikan Islam (Azmi et al., 2024).

Temuan penelitian memperkuat kritik terhadap praktik inovasi pendidikan Islam yang masih bersifat simbolik dan berorientasi kognitif. Hal ini sejalan dengan (Pranata et al., 2024) yang menegaskan bahwa kegagalan inovasi pendidikan Islam di Indonesia kerap disebabkan oleh dominasi pendekatan simbolik dan kognitif, tanpa internalisasi nilai yang bermakna. Dalam konteks ini, integrasi *hidden practices* pesantren bukan sekadar residu budaya pendidikan tradisional, melainkan fondasi pedagogik yang secara aktif membentuk inovasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Praktik seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah, disiplin kolektif, dan relasi etis merupakan bentuk *hidden curriculum* yang bekerja secara laten namun konsisten. Hal ini sejalan dengan

pemikiran Jackson (Jackson, 2002) serta diperkuat oleh Alhamuddin (Alhamuddin & Fahmi, 2018). yang menempatkan *hidden curriculum* sebagai inti pembentukan karakter religius dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, inovasi pembelajaran tidak dimaknai sebagai adopsi metode atau teknologi baru semata, tetapi sebagai rekonstruksi nilai yang telah hidup dalam tradisi pesantren. Nilai-nilai tersebut kemudian diadaptasi ke dalam pembelajaran MI secara kontekstual. Temuan ini memperkuat argumen Wahyuwani (Wahyuwani et al., 2023) dan Purwanto (Purwanto, 2023) bahwa *hidden curriculum* justru memiliki daya transformasi lebih kuat dibanding kurikulum formal karena bekerja melalui pembiasaan dan internalisasi nilai.

Integrasi *hidden practices* pesantren ke dalam Madrasah Ibtidaiyah memperkuat paradigma pendidikan holistik, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Praktik pesantren memungkinkan peserta didik mengalami proses belajar yang utuh melalui relasi interpersonal, keteladanan moral, dan pengalaman religius sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori *care-based education* Noddings (Diller, 1996) serta diperkuat oleh Yuliana (Yuliana & Fahri, 2020) dan (Matondang et al., 2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai diajarkan melalui relasi etis, bukan instruksi verbal semata.

Syamsu (Ma'arif, 2021) dan Ibad (Ibad et al., 2025) juga menunjukkan bahwa integrasi nilai pesantren dalam pendidikan formal mampu menjembatani kesenjangan antara kurikulum ideal dan praktik aktual. Dengan demikian, MI tidak hanya menjadi lembaga transmisi pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan kepribadian religius peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *hidden practices* pesantren mendorong transformasi pembelajaran MI menuju Ecosystem Based Learning (EBL). Pembelajaran tidak lagi terpusat pada ruang kelas, tetapi melibatkan pesantren, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Temuan ini sejalan dengan kajian (Ariatman et al., 2024) yang menekankan pentingnya pengembangan potensi siswa secara holistik di era Society 5.0, meskipun penelitian ini secara spesifik menempatkan *hidden practices* pesantren sebagai sumber nilai utama dalam ekosistem pembelajaran MI. Transformasi ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi lintas lingkungan sosial.

Integrasi Ecosystem-Based Learning (EBL) berbasis *hidden practices* pesantren di Madrasah Ibtidaiyah dapat diwujudkan melalui pembelajaran tematik yang mengaitkan materi akademik dengan

praktik religius dan sosial di lingkungan pesantren dan masyarakat. Misalnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan IPS tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi diperkaya dengan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembiasaan ibadah, kerja bakti berbasis nilai keagamaan, serta interaksi edukatif dengan ustadz pesantren. Guru berperan sebagai fasilitator nilai yang mengaitkan pengalaman tersebut dengan tujuan pembelajaran formal, sementara pesantren dan keluarga menjadi bagian dari ekosistem belajar yang saling terhubung. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa EBL yang telah ditransformasi tidak bersifat abstrak, melainkan hadir sebagai pengalaman belajar kontekstual yang mengintegrasikan nilai, pengetahuan, dan praktik sosial secara utuh.

Temuan ini diperkuat oleh Abbas (Abbas et al., 2025) serta (Azmi et al., 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis komunitas meningkatkan relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. Rohmah (Rohmah, 2024) juga menunjukkan bahwa sistem pesantren memiliki kapasitas ekologis yang kuat untuk mendukung keberlanjutan pendidikan berbasis nilai. Dengan demikian, MI berfungsi sebagai simpul integratif antara pendidikan formal dan nonformal dalam satu ekosistem pembelajaran Islam.

Pembahasan temuan menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi *hidden practices* pesantren dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural. Faktor pendukung utama meliputi kesamaan visi nilai antara MI dan pesantren, legitimasi moral kyai, serta budaya religius masyarakat. Faktor-faktor ini memungkinkan integrasi berlangsung secara natural dan diterima oleh seluruh aktor pendidikan.

Sebaliknya, faktor penghambat integrasi meliputi keterbatasan literasi digital pendidik, resistensi terhadap perubahan, dan keterbatasan infrastruktur teknologi. Temuan ini sejalan dengan Maisaroh (Maisaroh, 2023) dan (Tripitasari, 2024) serta (Ubaidillah & Ulliyah, 2024) yang menekankan bahwa transformasi pendidikan di era Society 5.0 memerlukan kesiapan sumber daya manusia dan manajemen pendidikan yang adaptif. Oleh karena itu, integrasi nilai pesantren perlu disertai strategi penguatan kapasitas pendidik agar inovasi berbasis nilai dapat berjalan seiring dengan perkembangan teknologi.

Di luar tantangan teknis, integrasi *hidden practices* pesantren dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah juga menghadapi potensi benturan nilai dan paradigma pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal beroperasi dalam kerangka kurikulum nasional yang terstandar, berorientasi pada pencapaian akademik, asesmen, serta tuntutan administratif kelembagaan. Sementara itu, pesantren berkembang dalam paradigma pendidikan kultural dan

spiritual yang menekankan pembentukan akhlak, internalisasi nilai, serta otoritas moral kyai melalui pembiasaan dan keteladanan. Perbedaan orientasi ini berpotensi menimbulkan resistensi apabila integrasi *hidden practices* pesantren dipahami sebagai penyeragaman sistem, bukan sebagai proses dialog nilai. Oleh karena itu, integrasi yang berkelanjutan menuntut keselarasan visi kelembagaan, komunikasi nilai yang terbuka, serta pendekatan reflektif yang menghargai karakteristik masing-masing sistem pendidikan Islam.

Kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah terbukti dibangun melalui konsistensi nilai dan praktik moral yang ditampilkan lembaga. Integrasi *hidden practices* pesantren menciptakan persepsi bahwa MI tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan moral anak. Temuan ini selaras dengan teori modal sosial Putnam yang menekankan bahwa kepercayaan tumbuh dari relasi sosial yang kuat dan berulang.

Penelitian (Susanti, 2024) Abbas (Abbas et al., 2025), serta (Azmi et al., 2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan transparansi nilai meningkatkan legitimasi lembaga pendidikan. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat tidak bersifat simbolik, melainkan hasil dari pengalaman nyata terhadap praktik pendidikan yang konsisten dan bermakna.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, integrasi *hidden practices* pesantren dapat dipahami sebagai rantai proses pedagogik sosial yang saling terhubung. Proses ini tidak bersifat linier sederhana, tetapi membentuk sistem yang berkelanjutan. Sintesis ini memperluas kajian *hidden curriculum* dengan memosisikannya sebagai sumber inovasi pembelajaran berbasis ekosistem.



Gambar 1. Bagan Hasil Pembahasan

Gambar 1. diatas, tersaji sintesis temuan penelitian mengenai integrasi *hidden practices* pesantren dalam pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah berbasis Ecosystem Based Learning (EBL) pada era Society 5.0. Bagan tersebut menggambarkan bahwa *hidden practices* pesantren, yang mencakup nilai pedagogik, kultural, spiritual, dan sosial, berfungsi sebagai sumber nilai (input) yang diintegrasikan ke dalam sistem

pembelajaran MI melalui proses adaptasi kelembagaan dan pedagogik. Proses integrasi ini kemudian ditransformasikan melalui mekanisme pembelajaran yang holistik, partisipatif, dan relasional, sehingga menghasilkan praktik pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter peserta didik. Selanjutnya, Gambar 1 menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran berbasis ekosistem tersebut bermuara pada dampak sosial berupa penguatan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, bagan ini menegaskan bahwa integrasi hidden practices pesantren bekerja sebagai proses pedagogik-sosial yang saling terhubung dan berkelanjutan, bukan sebagai tahapan linier yang terpisah

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *hidden practices* pesantren merupakan sumber nilai pedagogik, kultural, spiritual, dan sosial yang berperan penting dalam pengembangan pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah berbasis *Ecosystem-Based Learning* (EBL) pada era Society 5.0. Praktik keteladanan, pembiasaan ibadah, disiplin kolektif, dan relasi etis berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara laten membentuk karakter religius dan perilaku peserta didik.

Integrasi *hidden practices* pesantren di Madrasah Ibtidaiyah tidak dilakukan melalui penambahan kurikulum formal, melainkan melalui internalisasi nilai secara kontekstual dalam budaya sekolah, praktik pembelajaran, dan relasi sosial edukatif. Pola integrasi ini mendorong transformasi pembelajaran dari pendekatan instruksional menuju pembelajaran holistik yang melibatkan pesantren, keluarga, dan masyarakat sebagai satu ekosistem pendidikan Islam.

Implikasi temuan ini menunjukkan penguatan karakter religius peserta didik serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, pengelola Madrasah Ibtidaiyah disarankan mengintegrasikan nilai pesantren dalam budaya sekolah dan pembelajaran, pesantren berperan sebagai mitra strategis ekosistem pendidikan, dan pemerintah mendorong kebijakan kolaboratif MI pesantren berbasis EBL. Mengingat penelitian ini bersifat konseptual, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji temuan ini melalui studi empiris di lapangan.

Referensi

- Abbas, F., Said, S., & Mukhlis, M. (2025). Membangun Ekosistem Pendidikan Berbasis Komunitas: Inovasi Manajemen Sekolah Untuk Meningkatkan Peran Orang Tua Dan Masyarakat Di Kota Bima. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(2), 49-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/pk.v8i2.3283>
- Alhamuddin, & Fahmi, F. R. S. H. (2018). Hidden curriculum: Polarisasi pesantren dalam upaya membentuk kesalehan individu dan sosial. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 50-65. <https://doi.org/https://doi.org/10.53627/jam.v5i1.3351>
- Amirudin, N., Sutiah, M. P., & Marno, M. A. (2025). *Hidden Curriculum: Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah Agama dan Umum* (N. Amirudin, Sutiah, & Marno (eds.); 1st ed.). PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Ariatman, R., Arifin, S., & Musari. (2024). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk: Strategi Memaksimalkan Potensi Siswa di Era Society 5.0. *Journal of Classroom Action Research*, 6(3 SE-Articles), 608-616. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.7680>
- Azmi, S. D., Arifannisa, A., Dwiyanto, D., & Imron, A. (2024). The Influence Of Pesantren Education On The Development Of Students Character. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 156-160. <https://doi.org/https://doi.org/10.62872/a3652v24>
- Diller, A. (1996). The Ethics of Care and Education: A New Paradigm, Its Critics, and Its Educational Significance. In B. Houston & Ma. Ayim (Eds.), *Philosophy of education* (1st ed.). Westview Press Boulder, CO. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429496530-10>
- Ibad, S. R., Ahid, N., & Hakim, M. H. A. (2025). Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Perspektif Ideal, Aktual, dan Hidden Curriculum. *Educational Journal*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/29qknj19>
- Jackson, P. (2002). Life in Classrooms. In *Teaching and learning in the primary school* (2nd ed.). Routledge.
- Ma'arif, S. (2021). Hidden Curriculum Pesantren dan Relevansinya terhadap Inovasi Pendidikan Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 33-48.
- Maisaroh, I. (2023). Transformasi Manajemen Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 65-72. <http://jurnal.stittanggamus.ac.id/index.php/IIT/article/view/114>
- Matondang, M. A., Khadijah, K., & Suryani, I. (2024). Implementasi Hidden Curricullum dalam

- Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 82–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v10i1.20477>
- Pranata, A. S., Setiawan, Y., & Ramdhani, D. (2024). Konsep dan Implementasi Inovasi Pendidikan Islam. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1), 119–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v6i1.7040>
- Purwanto, E. (2023). Hidden Curriculum. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(3), 832–838. <https://jutepe-john.net/index.php/JURPERU/article/view/306>
- Rohmah, F. N. (2024). Integration Of Ecological Principles in the Pesantren System: An Analysis Of Sustainability and Environmental Conservation Practices In Islamic Educational Institutions. *Molang: Journal Islamic Education*, 2(2 SE-Articles), 1–13. <https://doi.org/10.32806/jm.v2i02.813>
- Spours, K. (2024). From Learning Ecologies to A Aocial Ecosystem Model for Learning and Skills. *Systems*, 12(9), 324. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/systems12090324>
- Susanti, G. S. (2024). Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di MI Al Hidayah Puri Pati. 2(2), 170–181. <https://dx.doi.org/10.30659/budai.2.2.170-181>
- Taufiq, M. (2025). Integration of Islamic Education In The Independent Curriculum to Build Student Character In The Society 5.0 Era. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 744–759. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1029>
- Tripitasari, D. (2024). Peran Manajemen Pendidikan Islam dalam Mempersiapkan Generasi Muslim di Era Society 5.0. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 506–518. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1167>
- Ubaidillah, S. roif, & Ulliyah, H. (2024). Transformasi Era Society 5.0: Integrasi Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah. *JESE: Journal of Elementary School Education*, 1(02 SE-Articles), 116–127. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/JESE/article/view/2205>
- Wahyuwani, Judrah, J., & Suriati, S. (2023). Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Self-Reliance Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v4i1.2265>
- Yuliana, N., & Fahri, M. (2020). Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 15–24. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.15872>
- Zainuddin, Muhammad Wahyudi, Zaimuddin, & Ferry Haryadi. (2024). Transforming Islamic Education in Schools: Challenges and Opportunities in the Era of Society 5.0. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4 SE-Articles), 192–204. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.321>